

AFIKSASI DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM GAUL DI KOTA SAMARINDA: SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI

AFFIXATION IN INDONESIAN SLANG IN SAMARINDA: A MORPHOLOGY ANALYSIS

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasinya dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dengan melalui langkah-langkah, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk afiks dan proses afiksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa entuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda, meliputi prefiks *ke-*, simulfiks *N-*, infiks */p/ + vokal*, infiks */g/ + vokal*, infiks */s/ + vokal*, infiks */ok/*, sufiks *-in*, sufiks *-an*, dan konfiks *N- + -in*.

Kata kunci: afiksasi, ragam gaul, morfologi

Abstract

*This paper describes affixes and affixations in Indonesian slang in Samarinda. It uses SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) and note-taking techniques. The data analysis techniques involve three major steps: identifying, classifying, and analyzing the affixes and the affixes formation. The result shows that Indonesian slang in Samarinda uses prefix *ke-*, simulfix *N-*, infix */p/ + vowel*, infix */g/ + vowel*, infix */s/ + vowel*, infix */ok/*, suffix *-in*, suffix *-an*, and confix *N- + -in*.*

Keywords: *affixation, slang, morphology*

^{*)} Naskah masuk: 12 Mei 2014. Penyunting: Nur Bety, S.Pd. Suntingan I: 28 Mei 2014. Suntingan II: 16 Juni 2014

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antarsesama manusia. Bahasa itu ada karena para pengguna bahasa sudah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang paling baik dan efektif untuk digunakan dalam penyampaian informasi kepada seseorang atau khalayak ramai. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditangkap dengan mudah apa maksud dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Dalam konteks yang lebih kecil, bahasa menunjukkan ciri-ciri kelompok tertentu, seperti ragam bahasa gaul yang biasanya muncul di kalangan remaja.

Ragam bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak resmi yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan yang cukup variatif dan unik. Misalnya, pada era 80-an muncul kata-kata *nyokap* (ibu), *bokap* (bapak), *doku* (duit), *gokil* (gila), *mokal* (malu), dan sebagainya. Kemudian, pada era 90-an muncul pemakaian bahasa dengan menggunakan sisipan *pa*, *fa*, *ga*, seperti kata *saya* diubah menjadi *sapayapa*, *safayafa*, *sagayaga*, itu diubah menjadi *ipitupu*, *ifitufu*, *igitugu*, dan sebagainya. Pada saat ini muncul kata-kata populer di kalangan remaja, seperti kata *kepo* (selalu ingin tahu), *galau* (resah), *peres* (palsu, pura-pura), *woles* (santai), *rempong* (repot), *cemungud* (semangat), *hoax* (berita palsu), *ciyus* (serius), *miapah* (demi apa), *kamseupay* (kampungan sekali, udik, payah), *PHP* (pemberi harapan palsu), *unyu* (lucu), dan sebagainya. Perkembangan bahasa gaul tersebut dari waktu ke waktu kini telah masuk ke lingkungan keluarga, bahkan lingkungan sekolah atau pendidikan. Hal ini terjadi karena banyak remaja yang mengadopsi bahasa tersebut sebagai bahasa pergaulan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja sering diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Remaja dengan segala perilakunya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Kemeranian tersebut didasarkan atas sifat dasar remaja yang kreatif, walaupun mudah merasa jenuh terhadap segala hal, salah satunya dalam hal pemakaian bahasa. Di tengah-tengah kehidupan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya ini, remaja menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan dan menghindari kebosanan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas remaja itu sendiri dalam praktik berbahasa. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang efektif di antara mereka sekaligus sebagai ciri khas bagi kelompoknya. Bukti kreativitas remaja dalam hal ini adalah penggunaan afiks yang unik, tetapi menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Dipilihnya bahasa ragam gaul di Kota Samarinda sebagai objek penelitian ini karena banyak kalangan remaja yang menggunakan bahasa ragam gaul dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat-tempat umum (Mal, Tepian, Taman, GOR, Sekolah, Kampus). Remaja di Kota Samarinda menggunakan bahasa ragam gaul sebagai bahasa pergaulan karena memiliki keunikan yang dibuat dengan maksud bahasa mereka akan menjadi rahasia bagi kalangan anak-anak dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk afiks dan afiksasinya dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasinya dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda.

II. TEORI

A. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1985:19). Pembentukan kata-kata oleh penutur bahasa itu dilakukan dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Penggabungan morfem tersebut disebut sebagai proses morfologis.

Menurut Kridalaksana (2008:142) morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Sejalan dengan Kridalaksana, dalam KBBI morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang morfem dan berbagai kombinasinya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji jenis kata, bentuk kata, dan proses pembentukan kata.

Objek morfologi adalah kata sebagai satuan gramatik terbesar dan morfem sebagai satuan gramatik terkecil. Kata adalah satuan atau bentuk bebas terkecil. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, setiap suku terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik terkecil, morfem merupakan satuan yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Morfem itu sendiri adalah bentuk yang abstrak. Realisasinya dalam wujud morf-morf yang disebut alomorf. Morfem

{*me(N)-*}, misalnya, merupakan bentuk yang abstrak. Oleh karena itu, morfem tersebut hadir dalam wujud morf /*mem-*/, /*men-*/, /*meng-*/, /*meny-*/, /*me-*/. Morf-morf tersebut merupakan alomorf dari morfem {*me(N)-*}.

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan mengubah bentuk dasar tertentu yang berstatus sebagai morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus sebagai morfem, tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Dalam proses ini, leksem yang berperan sebagai masukan (*input*) merupakan satuan leksikal, sedangkan kata berperan sebagai hasil (*output*) merupakan satuan gramatikal. Proses morfologis itu meliputi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, dan metanalisis (Kridalaksana, 2007:10; Sudaryanto, 1993:18).

Matthews (1997:232) menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses formal pembentukan kata yang diturunkan dari pangkal atau akar. Sementara itu, Bauer (1988:19) mengatakan bahwa proses morfologis merupakan pelbagai proses pembentukan kata. Jenis-jenis proses morfologis menurut keduanya adalah afiksasi, reduplikasi, pemajemukan (komposisi), dan penyingkatan (abreviasi).

Namun, dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada kajian afiksasi yang terdapat dalam ragam bahasa gaul di Kota Samarinda.

B. Afiksasi

Afiksasi menurut Kridalaksana (2007:28) adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Afiksasi tersebut merupakan proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, proses afiksasi dapat dirinci ke dalam empat jenis, antara lain; (1) prefiksasi, yaitu proses perangkaian afiks

di sebelah kiri atau sebelum bentuk dasar; (2) sufiksasi, yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kanan atau setelah bentuk dasar; (3) infiksasi, yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar; dan (4) konfiksasi, yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak.

C. Bahasa Indonesia Ragam Gaul

Bahasa Indonesia ragam gaul merupakan bahasa Indonesia yang biasanya digunakan oleh kalangan remaja dengan tujuan untuk menghindari campur tangan orang lain. Bahasa ragam gaul di kalangan remaja merupakan bentuk bahasa tidak resmi atau informal. Bahasa ragam gaul sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti majalah, televisi, radio, dan surat kabar yang digunakan sebagai media publikasi dengan sasaran kalangan remaja. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia ragam gaul dapat disimpulkan sebagai bahasa yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kalangan remaja untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka.

Kehadiran bahasa Indonesia ragam gaul itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja. Selain itu, pemakaiannya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada di luar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Jadi, kehadirannya di dalam pertumbuhan bahasa Indonesia

ataupun bahasa daerah tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu masing-masing akan tumbuh dan berkembang sendiri sesuai dengan fungsi dan keperluannya masing-masing.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia ragam gaul tidak memiliki rumusan yang tetap dan dapat berubah seiring perkembangan bahasa para pemakai bahasa tersebut. Bahasa Indonesia ragam gaul bersifat terbuka dalam menerima istilah-istilah baru. Oleh karena itu, setiap istilah dalam ragam bahasa gaul tidak bertahan lama sesuai perkembangan zaman dan kalangan penutur bahasa tersebut.

Struktur dan tata bahasa dari bahasa Indonesia ragam gaul tidak terlalu jauh berbeda dari bahasa Indonesia ragam formal atau resmi. Namun, ada beberapa bentuk tatanan bahasa yang berbeda dengan ragam resmi, khususnya pada tataran morfologinya.

Jika bahasa Indonesia ragam gaul dipelajari dan diteliti dengan serius oleh para ahli bahasa, tidak menutup kemungkinan kalau nantinya ragam gaul akan tetap bertahan dan terus terpelihara. Bagaimanapun juga, kita harus mengerti kalau bahasa Indonesia ragam gaul sudah menjadi sejarah tersendiri bagi khazanah bahasa Indonesia. Bahkan, dalam acara-acara formal, seperti seminar atau rapat ragam gaul sering muncul sebagai media penyegaran akan suasananya suasana seminar dan rapat tersebut.

III. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda khususnya di sekolah dan di tempat-tempat umum (Mal, Tepian, GOR Sempaja, GOR Segiri). Data yang diteliti berupa bahasa Indonesia ragam gaul yang dimulai minggu kedua bulan Desember 2012 sampai minggu ketiga bulan Januari 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa

data lisan yang mengandung kata bahasa Indonesia ragam gaul yang diperoleh dari dialog atau percakapan antarremaja di Kota Samarinda.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjawab permasalahan yang akan dikaji. Penyampelan data dilakukan dengan *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Pertimbangan tertentu di sini, yaitu peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan bentuk afiks dan afiksasinya pada bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data lisan, yaitu dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) ialah peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh para informannya, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2005:91). Teknik catat ialah peneliti melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005:229). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi data yang diperoleh melalui metode simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat ke dalam bentuk tertulis. Karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasinya pada bahasa Indonesia ragam gaul, data yang diambil hanya data yang mencerminkan bentuk dan proses afiks tersebut.
- (2) Mengklasifikasi afiks bahasa Indonesia ragam gaul berdasarkan data yang sama dan membedakan data yang me-

ng berbeda serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa.

- (3) Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk afiks dan proses afiks bahasa Indonesia ragam gaul.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini berupa pemaparan data tuturan lisan bahasa gaul di Kota Samarinda dan dibahas secara singkat. Data tuturan lisan tersebut dianalisis dari aspek kecenderungan remaja di kota Samarinda menggunakan bahasa Indonesia lisan ragam gaul atau santai pada tataran morfologis. Berikut ini beberapa temuan proses pembentukan kata dari bahasa gaul yang kaidahnya agak berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini merupakan keunikan atau karakteristik khas yang dimiliki remaja dalam berbahasa dengan mitra tuturnya. Berikut ini akan dijelaskan atau dibahas bentuk afiks yang digunakan beserta afiksasinya.

A. Penggunaan Afiks

Penggunaan afiks bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda juga sama dengan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Namun, bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda berbeda dengan bahasa Indonesia ragam resmi. Berikut ini penjelasan secara singkat disertai data penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda.

a. Penggunaan Prefiks

(1) Penggunaan Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda merupakan pengaruh dari bahasa daerah. Berikut ini beberapa contoh pe-

makaian prefiks *ke-* pada tuturan remaja di Samarinda.

- (1) Kemaren aku *ketemu* gebetanmu di mal Lembuswana. (Mal, 18-11-2012)
- (2) Kenapa sich kok pada *ketawa*? Emang ada yang lucu ya. (Mal, 18-11-2012)
- (3) Des, bukumu kemarin *kebawa* aku. (Kampus, 8-12-2012)
- (4) Kaos Loe kayaknya *ketuker* dech sama aku. (GOR, 6-1-2013)
- (5) Sorry, tulisan di papan tulisnya *kehapus*, nggak sengaja. (Kampus, 8-12-2012)

Bentuk verba dengan prefiks *ke-* tersebut sering muncul di kalangan remaja. Bentuk verba yang baku menurut bahasa Indonesia baku seharusnya; *bertemu, tertawa, terbawa, bertukar, dan terhapus*.

(2) Penggunaan Simulfiks N-

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan karakteristik-karakteristik segmental yang dileburkan pada kata dasar (Kridalaksana, 2007). Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk kata dasar, seperti *kopi* → *ngopi*, *soto* → *nyoto*, *sate* → *nyate*, *kebut* → *ngebut*.

Penggunaan simulfiks N- yang ditemukan dalam pemakaian bahasa remaja di Kota Samarinda tampak pada contoh berikut.

- (6) *Nyontek* aja kerjanya, sekali-kali mikir dong! (Kampus, 15-12-2012)
- (1) Nggak tahu kenapa dari tadi dia *ngomel* terus. (Sekolah, 18-12-2012)
- (2) Kemarin aku *ngeliat* atraksi dancer SMA 1 di GOR Sempaja. (Jalan, 2-12-2012)
- (3) Ntar malem *nongkrong* di Tepian yuk! (Jalan, 6-11-2013)
- (4) Semalaman aku *ngopi* sama rombongan. (Kampus, 15-12-1012)

Pada contoh (1–5) yang bercetak miring di atas mendapatkan simulfiks N-

yaitu kata *nyontek, ngomel, ngeliat, nongkrong, dan ngopi*. Bentuk kata tersebut pada umumnya merupakan bentukan kata yang dipengaruhi dialek Jakarta. Bentuk baku menurut bahasa Indonesia baku seharusnya; *menyontek, mengomel, melihat, menongkrong (duduk-duduk santai), dan mengopi*.

b. Penggunaan Infiks

(1) Menyisipkan atau menambahkan konsonan /p/ dan vokal di belakangnya mengikuti vokal suku kata di depannya

Di bawah ini beberapa contoh data yang proses pembentukannya seperti tersebut di atas. Data ini diambil dari percakapan antarsiswa di sekolah yang menggunakan bahasa gaul yang sama-sama mengerti maknanya.

- (1) Yuk *mapakapan* di kantin!
mapakapan → makan
- (2) *Tipidupur* terus kerjaanmu.
tipidupur → tidur
- (3) Kamu tuh *ngapacopo* aja kerjanya.
ngapacopo → ngaco
- (4) Besok kamu *nyapampeperipin* apakupu nggak?
nyapampeperipin → nyamperin

Kelima contoh data di atas, yaitu *mapakapan, tipidupur, ngapacopo, nyapampeperipin, dan ngepedapapepetipi* mengalami proses penambahan atau penyisipan konsonan /p/ dan vokal di belakang vokal pada setiap suku kata, dan vokal yang disisipkan tersebut mengikuti vokal suku kata di depannya. Misalnya, *makan* → *ma + pa + ka + pan* → *mapakapan*.

(2) Menyisipkan atau menambahkan konsonan /g/ dan vokal di belakangnya mengikuti vokal suku kata di depannya

Berikut ini beberapa contoh data yang proses pembentukannya seperti tersebut di atas.

- (1) *magandigi* → mandi
- (2) *kugurugus* →urus

- (3) *cagantigik* → cantik
- (4) *igitugu* → itu

Kelima contoh data di atas, yaitu *magandigi*, *ngugubeger*, *kugurugus*, *segecagantigik*, dan *igitugu* mengalami proses penambahan atau penyisipan konsonan /g/ dan vokal di belakang vokal pada setiap suku kata, dan vokal yang disisipkan tersebut mengikuti vokal suku kata di depannya. Misalnya, *mandi* → *ma* + *gan* + *di* + *gi* → *magandigi*.

(3) Menyisipkan atau menambahkan konsonan /s/ dan vokal di belakangnya mengikuti vokal suku kata di depannya

Di bawah ini beberapa contoh data yang proses pembentukannya seperti tersebut di atas.

- (1) *nosontoson* → nonton
- (2) *jasalasan* → jalan
- (3) *nyosolosot* → nyolot
- (4) *sasanasa* → sana

Kelima contoh data di atas, yaitu *nosontoson*, *jasalasan*, *nyosolosot*, *sasanasa*, dan *sisinisi* mengalami proses penambahan atau penyisipan konsonan /s/ dan vokal di belakang vokal pada setiap suku kata, dan vokal yang disisipkan tersebut mengikuti vokal suku kata di depannya. Misalnya, *nonton* → *no* + *son* + *to* + *son* → *nosontoson*.

(4) Menyisipkan atau menambahkan /ok/ di belakang huruf pertama kata yang dikekalkan

Berikut ini beberapa contoh data yang proses pembentukannya seperti tersebut di atas.

- (1) *mokal* → malu
- (2) *bokap* → bapak
- (3) *jokal* → jalan
- (4) *doku* → duit
- (5) *boker* → berak

Kelima contoh data di atas, yaitu *mokal*, *bokap*, *jokal*, *doku*, dan *boker* terbentuk melalui

setiap kata dasar yang diambil hanya suku kata pertamanya dan huruf terakhir harus konsonan, jika suku kata pertama berakhir vokal maka huruf konsonan pada suku kata kedua diambil, lalu ditambahkan dengan 'ok' yang diletakkan setelah huruf pertama dari suku kata yang diambil pada kata dasar. Misalnya, *malu* → *mal* + *ok* → *mokal*.

c. Akhiran atau Sufiks

(1) Penggunaan Sufiks -in

Penggunaan sufiks *-in* yang digunakan remaja di Kota Samarinda juga merupakan bentuk yang dipengaruhi dialek Jakarta. Dalam bahasa Indonesia, sufiks *-in* berarti *-kan*. Berikut ini beberapa contoh penggunaan kata yang menggunakan sufiks *-in* yang sering muncul di kalangan remaja di Samarinda.

- (1) *Matiin* aja HPnya kalo dia masih ganggu terus. (Kampus, 22-12-2012)
- (2) Kapan kita *ngerjain* PRnya? (Sekolah, 4-12-2012)
- (3) Dia sering *manfaat*in pacarnya. (GOR, 2-12-2012)
- (4) *Doain* aku ya, moga-moga bisa menang. (Sekolah, 4-12-2012)
- (5) Ntar siang *bayarin* jajanku dulu ya.

Bentuk *-in* pada contoh (1–5) dibentuk dari kata dasar verba + *in* yang berarti melakukan untuk orang lain (benefaktif). Bentuk verba dengan sufiks *-in* yang baku menurut bahasa Indonesia baku seharusnya; *matikan*, *mengerjakan*, *memanfaatkan*, *doakan*, dan *bayarkan*.

(2) Penggunaan Sufiks -an

Penggunaan sufiks *-an* yang terdapat dalam bahasa remaja di Kota Samarinda seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) Ya *cantikan* pacar kamu lah daripada dia. (GOR, 2-12-2012)
- (2) *Mahalan* Hpnya dia lah daripada HPku ini. (Jalan, 6-11-2013)

- (3) *Apaan* kamu nich, masak udah nggak *temenan* ma dia lagi. (Sekolah, 4-12-2012)
- (4) Kan kita udah *janjian* untuk tidak *kelahian* lagi. (Sekolah, 8-1-2013)
- (5) Aku udah *tukeran* nomor HP ma dia. (GOR, 2-12-2012)

Sufiks *-an* pada contoh (1) dan (2), yaitu *cantikan* dan *mahalan* dibentuk dari kata dasar *adjektiva+an* yang berarti lebih (komparatif). Contoh (3) dibentuk dari *interogativa+an*, yaitu *apa+an* yang berfungsi sebagai pene-gas, sedangkan, *temen+an* dibentuk dari kata dasar nomina+an yang seharusnya diucap-kan *berteman*. Contoh (4) kata *janjian* berasal dari kata dasar verba *janji+an* dan kata *kelahian* berasal dari kata dasar verba *kelahi+an*. Begitu juga dengan contoh (5) kata *tukeran* berasal dari kata dasar verba *tuker+an*. Bentuk verba dengan simulfiks *N-* yang baku menurut bahasa Indonesia baku seharusnya; *lebih cantik, lebih mahal, berteman, berjanji, berkelahi, dan bertukaran*.

d. Konfiks

(1) Penggunaan Konfiks *N- + -in*

Menurut Kridalaksana (2007) konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belan-gang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

Penggunaan konfiks *N- + -in* yang terdapat dalam ragam bahasa remaja di Kota Samarinda tampak pada contoh berikut.

- (1) Sapa yang *njelasin* materi itu kemarin? (Sekolah, 18-12-2012)
- (2) *Ngapain* kamu cemberut aja dari tadi? (Kampus, 15-12-2012)
- (3) Ga tau kenapa dia *ngeliatin* aku dari tadi. (Jalan, 21-4-2013)
- (4) Kamu *nyariin* pulpenmu kah? Tadi di bawah meja guru. (Sekolah, 8-1-2013)
- (5) Coba dong aku *ngerasain* motor barumu. (Jalan, 21-4-2013)

Pada contoh (1), *njelasin* dibentuk dari *N-* + kata dasar verba + *-in* yang bermakna melakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas). Contoh (2), *ngapain* berasal dari kata dasar interogativa mendapat konfiks *N-* + *-in* yang bermakna melakukan. Contoh (3) dan (4) dibentuk dari *N-* + kata dasar verba + *-in* yang bermakna melakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas). Adapun, contoh (5) dibentuk dari *N-* + kata dasar verba + *-in* yang bermakna melakukan ke-giatan sesuai bentuk dasarnya. Bentuk verba dengan *N-* + kata dasar verba + *-in* yang ba-ku menurut bahasa Indonesia baku seha-rusnya; *menjelaskan, mengapa, melihati, mencari, dan merasakan*.

B. Penanggalan Afiks

a. Penanggalan Prefiks *ber-*

Menurut Alwi, dkk., (2003) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* bahwa bentuk *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada kata yang dimulai dengan fonem /r/, misalnya *berunding*. Bentuk *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/, mi-salnya *bekerja*. Bentuk *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu, misalnya *belajar* dan *belunjur*. Bentuk *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah di atas, misal-nya *berlayar, bermain, dan berperan*.

Penanggalan prefiks *ber-* yang terdapat dalam penggunaan bahasa remaja di Kota Samarinda tampak pada contoh berikut.

- (1) Kapan dia *maen* ke tempat Lo? (Mal, 12-5-2013)
- (2) Awas banyak yang *demo* di sana, jalanan macet. (Jalan, 21-4-2013)
- (3) May, kamu masih sering *jualan* jilbab, kah? (Mal, 12-5-2013)
- (4) *Dandan* dulu sebelum *jalan* biar banyak yang merhatiin. (Kampus, 22-12-2012)

Contoh (1–4) di atas terlihat adanya penanggalan afiks *ber-*, yaitu bentuk kata *maen*, *demo*, *jualan*, *dandan*, dan *jalan*. Bentuk verba dengan afiks *ber-* yang baku menurut bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut; *bermain*, *berdemo*, *berjualan*, *berdandan*, dan *berjalan*.

b. Penanggalan Prefiks *meN-*

Penanggalan prefiks *meN-* yang terdapat dalam penggunaan bahasa remaja di Kota Samarinda tampak pada contoh berikut.

- (1) Aku udah *liat* pacarnya yang sering *jemput* itu. (Sekolah, 8-1-2013)
- (2) Kapan nih kita *nonton* barengnya? (Jalan, 21-4-2013)
- (3) Dia sudah *baca* smsmu kemarin, tapi malah ketawa-ketawa. (Kampus, 15-12-2012)
- (4) Ternyata kamu jago *masak* juga ya. (Kampus, 22-12-2012)

Pada contoh (1–4) tersebut terlihat adanya penanggalan afiks *meng-*, yaitu bentuk kata *liat*, *jemput*, *nonton*, *baca*, dan *masak*. Bentuk verba dengan afiks *ber-* yang baku menurut bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut; *melihat*, *menjemput*, *menonton*, *membaca*, dan *memasak*.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pada tataran morfologis, bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda, meliputi prefiks *ke-*, simulfiks *N-*, infiks /p/ + vokal, infiks /g/ + vokal, infiks /s/ + vokal, infiks /ok/, sufiks *-in*, sufiks *-an*, dan konfiks *N-* + *-in*. Selain itu, remaja di Kota Samarinda dalam kegiatan berkomunikasinya juga sering menanggalkan prefiks *ber-* dan *meng-*.

Penggunaan bahasa di kalangan remaja memang menunjukkan kekhasan tersendiri. Keberadaan bahasa remaja perlu dipahami

dan dipelajari sebagai variasi bahasa yang dilakukan para remaja agar dapat berinteraksi dengan komunikatif. Oleh karena itu, para remaja seharusnya dapat dibina dan diajak untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, Cetakan Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Matthews, P.H. 1997. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1996. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.